

Penggunaan Pribahasa (Sanepa) Jawa dalam Kebudayaan Masyarakat di Surakarta

Riris Tiani

Program Studi Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto SH, Kampus Tembalang Semarang – 50275
Email: tiani.riris@gmail.com

Abstract

The Indonesian nation has a wealth of oral traditions or extraordinary cultural traditions, which are spread across ethnic groups in Indonesia as a cultural heritage of the past. The wealth of oral traditions or cultural traditions becomes a source of wealth of local wisdom. This local wisdom must be used to build the character and identity of human resources and build this nation. Sanepan Java is still commonly found in the daily lives of the people of Central Java. Javanese language as part of idiomatic language Javanese is not only a verbal language that discusses beauty, but it is a language that is owned by Javanese for the benefit of Javanese people. This research questions the symbolic meaning and the application of sanepan in the life of Javanese people. The results of this study about the future of Java contain the meaning of discussion, mutual cooperation, harmony, care and advice. Sanepan Java contains local wisdom that is still relevant to be applied to the current conditions because it contains noble values of life. Most of it means conflict of meaning because it is interpreted by lexical. The noble values embodied in the future of Java become local wisdom and Javanese culture that needs to be preserved. Sanepan Java is a proof of the existence of the strength of the noble spirit of the Javanese people who have merged with nature.

Keyword: *Sanepan Jawa, Anthropolinguistics, Local Wisdom.*

1. Pendahuluan

Bangsa Indonesia kaya akan tradisi lisan atau tradisi rakyat yang luar biasa. Tradisi tersebut diwariskan secara turun temurun sejak masa lampau. Bentangan dataran dan lautan yang mengelilingi Nusantara menyebabkan keberagaman tradisi lisan. Jika dihitung statistic, Nusantara memiliki ratusan tradisi yang bersifat lisan dan simbolik tersebar di Indonesia sebagai warisan budaya masa lalu. Kekayaan tradisi lisan atau tradisi rakyat menjadi sumber kekuatan loyalitas terhadap Nusantara. Sekaligus menjadi kekayaan ideology budaya Nusantara yang dapat diterapkan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi dari masa-ke masa. Demi mempersiapkan masa depan generasi muda yang lebih damai dan lebih sejahtera (Sibarani, 2013).

Nilai dan norma budaya yang dapat diterapkan dalam menata kehidupan sosial secara arif merupakan kearifan lokal yang perlu dikaji secara mendalam. Kearifan lokal tersebut harus dapat dimanfaatkan untuk membangun karakter dan identitas sumber daya manusia dan membangun bangsa ini. Dalam hal ini, pemdekatan antropolinguistik dibutuhkan sebagai model analisis yang dapat menemukan kearifan lokal secara holistik dari tradisi budaya atau tradisi lisan (Sibarani, 2013).

Antropolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk beluk kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah antropologi

linguistik, linguistik antropologi, linguistik budaya, dan etnolinguistik untuk mengacu pada acuan yang hampir sama. Sebagai bidang ilmu interdisipliner, ada tiga bidang kajian antropolinguistik, yakni studi bahasa, studi budaya, dan studi aspek lain kehidupan manusia, yang ketiga bidang kajian itu dipelajari dari kerangka kerja linguistik dan antropologi. Dengan demikian, antropolinguistik adalah studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek lain kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi dan linguistik (Sibarani, 2013).

Peribahasa (*sanepa*) Jawa masih banyak ditemukan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Eks Karesidenan Surakarta. Peribahasa Jawa sebagai bagian dari aspek idiomatik bahasa Jawa tidak sekedar sebagai ekspresi verbal yang bermaksud menunjukkan keindahan berbahasa, tetapi lebih dari itu merupakan bagian dari cara-cara yang dimiliki orang Jawa untuk mengekspresikan kearifan hidup orang Jawa, dalam hal ini khususnya berlaku di Surakarta (Abdullah, 2015).

Nilai-nilai kehidupan sehari-hari dalam peribahasa (*sanepa*) Jawa dapat merangkum berbagai dimensi kehidupan orang Jawa yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Peribahasa (*sanepa*) Jawa tersebut juga mengekspresikan optimisme hidup, watak yang gampang digerogeti oleh pola pikir instan, semangat juang yang kuat serta pantang menyerah, dan sebagainya (Abdullah, 2015).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang muncul adalah apa saja peribahasa (*sanepa*) Jawa yang muncul dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Surakarta? Bagaimana arti serta penerapan peribahasa (*sanepa*) tersebut dalam kehidupan masyarakat?

Sedangkan, tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui peribahasa (*sanepa*) Jawa apasaja yang masih diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jawa khususnya di Surakarta sebagai wujud kearifan lokal yang ada. Manfaat dari adanya penelitian ini adalah untuk memberikan informasi mengenai kearifan lokal, khususnya berupa peribahasa (*sanepa*) Jawa yang masih ada di masyarakat.

1.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan, diantaranya yaitu Wakit Abdullah (1999) tentang Bahasa Jawa di Karesidenan Surakarta, hasilnya menyebutkan bahwa bahasa Jawa di Eks Karesidenan Surakarta meskipun dalam satu daerah pengaruh dari pusat bahasa dan budaya Jawa di Surakarta masih menunjukkan adanya variasi dialektal yang ditandai oleh adanya variasi fonetis dan variasi leksikal.

Penelitian selanjutnya, masih dari penelitian Wakit Abdullah (2001) tentang Unsur Nepotisme yang Terangkum dalam Peribahasa Jawa di Surakarta, hasilnya menyimpulkan bahwa terdapat peribahasa Jawa yang mencerminkan sifat nepotis orang Jawa dalam menyikapi keadaan dan melaksanakan pemerintahan.

Wakit Abdullah (2009) tentang Bahasa Jawa dalam Hubungannya dengan Perilaku Masyarakat Jawa di Kota Surakarta (Kajian Etnolinguistik), Tahun I; Wakit Abdullah (2010) tentang Bahasa Jawa dalam Hubungannya dengan Perilaku Masyarakat Jawa di Kota Surakarta (Kajian Etnolinguistik), Tahun II; Sri Supiyarno (2011) tentang Nilai-nilai Humanisme yang Terdapat dalam Peribahasa Jawa hasilnya menyebutkan bahwa peribahasa Jawa merangkum nilai kehidupan seperti kebijakan hidup leluhur Jawa; Christiana Dwi Wardhana (2012) tentang Bahasa Jawa dalam Hubungannya dengan Potensi Ekonomi Klitikan di Kota Surakarta (Kajian Etnolinguistik).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Wakit Abdullah, dkk (2015), tentang Kearifan Lokal yang Terkandung dalam Peribahasa Jawa Masyarakat di Eks Karesidenan Surakarta (Kajian Etnolinguistik). Hasil penelitian ini sendiri, meliputi (1) latar belakang kearifan lokal yang terangkum dalam peribahasa Jawa masyarakat di Eks karesidenan Surakarta dipengaruhi oleh faktor budaya, bahasa Jawa, estetika, etika, sosial, ekonomi, politik, geografi; (2) masyarakat di Eks Karesidenan Surakarta memakai peribahasa Jawa yang merangkum kearifan lokal, karena tuntutan kesetiaan terhadap budayanya, media bahasa Jawa memfasilitasi, motivasi estetika, motivasi etika, kondisi sosial, motivasi ekonomi, media politik, menunjuk latar belakang geografi; dan (3) makna kultural peribahasa Jawa yang merangkum kearifan lokal masyarakat di Eks Karesidenan Surakarta, antara lain yaitu menunjukkan rasa sopan, menghindari konfrontasi langsung, menunjukkan tingkat keindahan berbahasa, nasionalisme, membangun kerja sama, menembangkan akal budi.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Kholifatul Nurosita tentang Analisis Tuturan dalam Peribahasa Jawa. Dari penelitian ini diperoleh hasil, bahwa dalam peribahasa Jawa kosakata yang digunakan mengandung muatan budaya Jawa yang berkaitan dengan ruang persepsi masyarakat terhadap lingkungan sosial dan budaya masyarakat Jawa. Muatan budaya yang terdapat dalam peribahasa Jawa dapat dibagi atas sembilan kategori yaitu kosakata kategori (a) manusia (*human*), (b) binatang (*animate*), (c) tumbuhan (*living*), (d) objek (*tool*), (e) *terrestrial*, (f) substansi, (g) energi, (h) kosmos, dan (i) ke-ada-an (*being*). Jadi, secara keseluruhan peribahasa Jawa yang merupakan produk budaya Jawa mengandung pesan budaya yang disampaikan melalui kalimat-kalimat dalam tuturan peribahasa tersebut. Melalui peribahasa Jawa, masyarakat Jawa dapat menjaga tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma yang terdapat di masyarakat. Dengan adanya peribahasa Jawa, masyarakat akan lebih berhati-hati dalam berperilaku agar tidak merugikan diri sendiri dan orang lain.

1.2. Kerangka Teori

Pengetahuan lokal (*local or indigenous knowledge*), kecerdasan lokal (*local genius*), keterampilan lokal (*local skill*), sumber daya lokal (*local resources*), serta nilai dan norma budaya (*culture norm and value*) merupakan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Oleh sebab itu, maka kearifan lokal didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diyakini keberadaannya menjadi acuan dalam bertingkah sehari-hari masyarakat setempat. Tradisi budaya atau tradisi lisan mengandung kearifan lokal sebagai warisan leluhur yang menurut fungsinya dapat menata kehidupan sosial masyarakatnya (Sibarani, 2013).

Alan Dundes (dalam Danandjaja, 2007: 28) mengungkapkan bahwa ungkapan tradisional yang disebut juga peribahasa, sangat sukar untuk didefinisikan. Namun Cervantes (dalam Danandjaja, 2007: 28) mendefinisikan peribahasa sebagai kalimat pendek yang disarikan dari pengalaman yang panjang. Mendukung pengertian tersebut, Sartini juga menjelaskan bahwa ungkapan tradisional bahasa Jawa atau peribahasa Jawa adalah gabungan kata yang menyatakan makna khusus tentang cerminan latar belakang kebudayaan masyarakat Jawa. Brunvand (dalam Danandjaja, 2007: 29) juga menjelaskan bahwa peribahasa yang sesungguhnya adalah ungkapan tradisional yang kalimatnya lengkap, bentuknya kurang mengalami perubahan, mengandung kebenaran dan kebijaksanaan. Dengan demikian, maka dapat dipahami bahwa ungkapan tradisional bahasa Jawa yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut peribahasa Jawa merupakan bahasa masyarakat Jawa yang digunakan untuk menggambarkan kebudayaan dan pengalaman serta pola pikirnya.

Dalam tuturan peribahasa Jawa, makna tuturan peribahasa Jawa dapat dilihat dari konteks yang melandasinya. Konteks yang digunakan dalam memaknai tuturan peribahasa Jawa berkaitan dengan tempat, suasana, tujuan tutur, dan pokok/isi tuturan dalam peribahasa Jawa. Makna yang terkandung dalam tuturan peribahasa Jawa yaitu (1) kerukunan, (2) kerja keras, (3) gotong royong, (4) kebijaksanaan, (5) keharmonisan, (6) kepedulian, (7) rendah hati, dan (8) nasihat agar tidak sombong (Nurosita, 2016).

Antropolinguistik merupakan bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari hubungan bahasa dengan seluk beluk kehidupan manusia. Dalam berbagai literatur, terdapat juga istilah antropologi linguistik, linguistik antropologi, linguistik budaya, dan etnolinguistik untuk mengacu pada acuan yang hampir sama. Sebagai bidang ilmu interdisipliner, ada tiga bidang kajian antropolinguistik, yakni studi bahasa, studi budaya, dan studi aspek lain kehidupan manusia, yang ketiga bidang kajian itu dipelajari dari kerangka kerja linguistik dan antropologi. Dengan demikian, antropolinguistik adalah studi bahasa dalam kerangka kerja antropologi, studi kebudayaan dalam kerangka kerja linguistik, dan studi aspek lain kehidupan manusia dalam kerangka kerja bersama antropologi dan linguistik (Sibarani, 2013).

Studi bahasa dalam bidang antropolinguistik dikaitkan dengan peran bahasa dalam seluk beluk manusia. Kebudayaan merupakan aspek yang paling dominan dalam kehidupan manusia sehingga

segala hierarki kajian bahasa dalam bidang antropolinguistik dianalisis dalam kaitannya dengan kebudayaan. Studi bahasa ini disebut dengan memahami bahasa dalam konteks budaya. Studi budaya dalam bidang antropolinguistik berarti memahami seluk-beluk budaya dari kajian linguistik atau memahami kebudayaan melalui bahasa (Sibarani, 2013).

2. Metode

Data diperoleh dari informan berupa beberapa contoh peribahasa (*sanepa*) Jawa yang masih dipertahankan hingga kini. Sumber data penelitian ini berasal dari hasil tanya jawab dengan narasumber yang merupakan orang Surakarta. Sumber data dan data penelitian ini, meliputi data primer berupa ekspresi verbal (peribahasa Jawa) dan nonverbal (konteks, peristiwa budaya) yang mengandung kearifan lokal dalam konteks bahasa dan budaya Jawa masyarakat di Surakarta. Adapun data sekunder, berupa jurnal elektronik dan skripsi online yang relevan dengan penelitian ini.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif, yakni mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan kalimat-kalimat berbahasa Indonesia dan memanfaatkan metode antropolinguistik. Kegiatan wawancara direkam menggunakan telepon genggam, kemudian hasil rekaman tersebut didengarkan kembali untuk kemudian ditranskripsikan dan dianalisis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara, (1) teknik wawancara dengan responden terpilih untuk menyebutkan dan menafsirkan peribahasa (*sanepa*) Jawa yang ada di masyarakat dan (2) studi pustaka, untuk melengkapi data serta hasil analisis yang tidak diperoleh dari informan.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil wawancara dengan responden terpilih disebutkan bahwa ada 6 peribahasa (*sanepa*) yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Jawa. Berdasarkan antropolinguistik maka analisis masing-masing *sanepa* tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

3.1. Alon-alon waton kelakon, gremet-gremet waton selamat

Ungkapan “*Alon-alon waton kelakon, gremet-gremet waton selamat*”, merupakan peribahasa (*sanepa*) Jawa yang telah menjadi falsafah hidup bagi sebagian besar orang Jawa, khususnya masyarakat Jawa di Surakarta.

Dianalisis dari kajian bahasa khususnya dari makna leksikalnya, peribahasa tersebut mengandung tiga kata penting yaitu 1) *alon-alon* dan *gremet-gremet* (pelan-pelan), 2) *kelakon* (tercapai tujuan), serta 3) *selamat* (selamat), sehingga peribahasa tersebut mengandung arti, yaitu dalam mengerjakan suatu hal hendaknya dilakukan dengan pelan-pelan namun yang penting dapat terlaksana / tercapai tujuannya dengan selamat. Terlihat jelas bahwa masyarakat Jawa dalam berkehidupan lebih mementingkan keselamatan dalam mencapai tujuan hidupnya. Arti kata *selamat* atau keselamatan dapat diartikan bukan hanya selamat jasmaninya, namun juga berarti selamat dunia dan akherat yaitu tidak melanggar norma hukum dan agama. Peribahasa yang artinya berlawanan, dan masih sering digunakan adalah “*oyo kebat kliwat*” yang artinya cepat tapi tidak tepat. Hal ini memperkuat arti peribahasa di atas bahwa masyarakat Jawa tidak suka tergesa-gesa (*grusa-grusu*) dalam mengerjakan sesuatu.

Ditinjau dari sisi budaya, peribahasa tersebut menggambarkan kondisi batin masyarakat yang tenang dan berserah diri kepada Yang Maha Kuasa. Keberserahan diri kepada Sang Khalik jelas tergambar pada kata *selamat*. Bagi masyarakat Jawa keselamatan lebih penting, baik keselamatan di dunia maupun di akherat. Kata *selamat* dapat berarti juga proses yang baik dan benar. Jadi masyarakat Jawa dalam mencapai tujuan lebih mementingkan proses yang baik dan benar agar selamat di dunia dan di akherat. Itulah sebabnya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa terlihat tidak “*ngoyo*” (tidak ambisius), dan lebih bersikap *narimo ing pandum* (menerima takdir).

Meskipun dalam konteks kehidupan modern seperti sekarang peribahasa tersebut terkesan kurang relevan, namun jika dikaji dengan cermat peribahasa tersebut mengandung kearifan lokal yaitu

dalam mencapai tujuan, keselamatan (proses yang baik dan benar) lebih penting daripada hasil, sehingga manusia tidak boleh menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuan.

Kearifan lokal mengutamakan keselamatan dari melanggar norma hukum dunia dan akherat yang terkandung dalam peribahasa ini yang perlu kita revitalisasi dan kita lestarikan dalam kehidupan kita sehari-hari, karena berdasarkan konteks yang melandasinya ungkapan peribahasa Jawa tersebut mengandung makna kebijaksanaan.

3.2. Mangan ora mangan, asal kumpul

Ditinjau dari segi bahasa khususnya bila dilihat dari makna leksikal atau makna denotatifnya ungkapan "*Mangan ora mangan, asal kumpul*", dapat diartikan mereka akan selalu berkumpul bersama-sama baik ada makanan maupun tidak ada, baik sedang makan atau tidak. Namun apabila dilihat dari makna konotatifnya kata '*mangan*' dapat diartikan sebagai kondisi yang menyenangkan, sedangkan '*ora mangan*' dapat diartikan sebagai kondisi yang sedang susah. Dengan demikian ungkapan "*Mangan ora mangan, asal kumpul*" mengandung maksud yaitu mereka bersedia untuk hidup dalam kondisi apapun baik senang atau susah asal dapat selalu bersama-sama. Oleh karena itu banyak masyarakat Jawa yang memilih untuk tidak merantau asalakan dapat tinggal bersama-sama dengan keluarga besarnya, meskipun dalam kondisi yang sulit. Hal ini tentu saja dapat menghambat kemajuan dan kesejahteraan mereka sendiri.

Ungkapan ini seolah-olah telah menjadi falsafah hidup bagi sebagian besar orang Jawa, dan telah menjadi budaya dalam kesaharian masyarakat tersebut. Namun demikian apabila ditinjau lebih dalam dari segi budaya masyarakat Jawa, sebenarnya ungkapan tersebut memiliki arti yang luhur. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang menjunjung tinggi kebersamaan, yaitu digambarkan melalui sifat gotong royong. Inilah sebenarnya makna dari kata '*ngumpul*', sedangkan kata '*mangan*' dan '*ora mangan*' bukan hanya dapat diartikan sebagai kondisi senang dan susah melainkan juga dapat diartikan sebagai kondisi yang menguntungkan dan tidak menguntungkan secara materi. Sehingga makna luhur ungkapan "*Mangan ora mangan, asal kumpul*" adalah masyarakat Jawa dalam mengerjakan segala sesuatu selalu mengutamakan gotong royong dan kebersamaan, sekalipun seringkali tidak mendatangkan keuntungan pribadi secara material. Makna lebih jauh lagi dari ungkapan ini adalah masyarakat Jawa lebih mengutamakan kebersamaan daripada keuntungan secara finansial, artinya melalui ungkapan tersebut masyarakat Jawa mengajarkan untuk tidak mempunyai sifat materialistik.

Kearifan lokal mengutamakan kebersamaan dan sifat tidak materialistik yang terkandung dalam peribahasa inilah yang perlu kita revitalisasi dan kita lestarikan dalam kehidupan kita sehari-hari, karena berdasarkan konteks yang melandasinya ungkapan peribahasa Jawa tersebut mengandung makna gotong royong dan kerukunan.

3.3. Anak Polah, Bapa Kepradah

Ditinjau dari segi bahasa khususnya bila dilihat dari makna leksikalnya ungkapan "*anak polah, bapa kepradah*", dapat diuraikan dari kata '*anak polah*' yang artinya anak yang membuat ulah atau membuat masalah, dan kata '*bapa kepradah*' yang artinya bapak terkena getahnya. Kata '*polah*' selalu diartikan pada perbuatan yang negatif, sehingga makna peribahasa tersebut adalah bila anak membuat masalah maka orangtua akan terkena getahnya, atau segala perbuatan anak orang tua akan terkena imbasnya.

Ungkapan ini, kini telah menjadi falsafah hidup orang Jawa dan telah menjadi budaya dalam kesaharian masyarakat tersebut. Banyak masyarakat Jawa khususnya para orang tua yang menjadikan peribahasa ini sebagai pedoman untuk mendidik anak-anak mereka. Para orang tua akan menasehati anak mereka agar tidak berbuat suatu hal yang buruk, karena akan berimbas kepada orang tuanya. Dengan demikian baik ditinjau dari segi bahasa maupun budaya peribahasa ini masih relevan untuk diterapkan pada masa kini, karena mengandung kearifan lokal dalam mendidik anak. Berdasarkan konteks yang melandasinya ungkapan peribahasa Jawa tersebut mengandung makna nasehat dan kepedulian.

3.4. Mikul dhuwur, mendhem jero

Ditinjau dari segi bahasa khususnya bila dilihat dari makna leksikalnya ungkapan “*Mikul dhuwur, mendhem jero*”, mempunyai arti mengangkat setinggi-tingginya, dan menanam sedalam-dalamnya. Namun ungkapan tersebut sebenarnya mempunyai makna yaitu selalu berusaha menjunjung tinggi kehormatan dan menutupi aib atau kekurangan yang ada.

Ungkapan ini, kini telah menjadi falsafah hidup bagi orang Jawa dan telah menjadi budaya dalam kesaharian masyarakat. Penerapan peribahasa tersebut secara khusus dilakukan anak terhadap orang tuanya, yaitu dengan cara selalu menjaga kehormatan dan nama baik orangtuanya serta menutupi kekurangan maupun aibnya di mata masyarakat. Selain dari anak untuk orang tuanya, masyarakat Jawa juga menerapkan nilai kehidupan ini untuk atasannya, pemerintah maupun negaranya. Dengan demikian kearifan lokal ini masih sangat relevan dan patut dilestarikan. Berdasarkan konteks yang melandasinya ungkapan peribahasa Jawa tersebut mengandung makna kepedulian.

3.5. Suro diro jayanigrat lebur dening pangastuti

Ditinjau dari segi bahasa khususnya bila dilihat dari makna leksikalnya ungkapan “*Suro diro jayanigrat lebur dening pangastuti*”, mengandung maksud kejahatan hancur oleh kebaikan. Namun makna yang terkandung dalam peribahasa tersebut sebenarnya adalah yaitu orang yang jahat akan dapat dikalahkan oleh orang yang baik. Seseorang yang menghayati makna peribahasa ini tidak akan membalas kejahatan dengan kejahatan, melainkan akan membalas kejahatan dengan kebaikan. Dasar dari pemikiran peribahasa tersebut adalah bahwa tidak ada manusia yang benar-benar jahat, sehingga apabila hatterkenal inya disentuh oleh kebaikan maka lambat laun hatinya akan luluh. Berdasarkan konteks yang melandasinya ungkapan peribahasa Jawa tersebut mengandung makna rendah hati dan kebijaksanaan.

Ditinjau dari sisi budaya, masyarakat Jawa terkenal sebagai orang yang sabar dan lemah lembut. Ungkapan atau peribahasa lain yang menggambarkan hal tersebut adalah “*Wong ngalah dhuwur wekasane*” yang artinya jika kita mengalah pada seseorang pada akhirnya justru kitalah yang akan mendapatkan kedudukan yang lebih tinggi. Namun ungkapan ‘*Suro diro jayanigrat lebur dening pangastuti*’ dan “*Wong ngalah dhuwur wekasane*” bukan berarti bahwa masyarakat akan berdiam diri terhadap kejahatan yang ada, jika kejahatan tersebut sdh tidak bisa ditoleransi maka masyarakat Jawa akan bangkit melawan kejahatan tersebut sampai tuntas. Hal ini tergambar dari ungkapan ‘*Cacing wae dipidak mogel*’ yang artinya binatang yang lemah saja seperti cacing kalau diinjak pasti akan berontak, apalagi manusia. Ungkapan ini telah menjadi falsafah hidup bagi sebagian orang Jawa dan menjadi budaya dalam keseharian masyarakat, namun seiring perkembangan jaman nilai kehidupan tersebut telah terkikis. Semakin banyak orang yang egois dan mementingkan diri sendiri, sehingga nilai luhur dan kearifan lokal yang terkandung di dalam peribahasa ‘*Suro diro jayanigrat lebur dening pangastuti*’ semakin susah dilestarikan.

3.6. Ngunduh wohing pakarti

Ditinjau dari segi bahasa khususnya bila dilihat dari makna leksikalnya ungkapan “*Ngunduh wohing pakarti*”, terdiri dari tiga kata yaitu 1) kata ‘*ngunduh*’ yang artinya memetik, 2) kata *wohing* yang artinya buah, dan 3) *pakarti* yang artinya perbuatan, sehingga arti peribahasa tersebut adalah setiap orang akan memetik buah dari perbuatannya sendiri atau dengan kata lain setiap orang pasti akan menuai atau menanggung hasil dari perbuatannya.

Ungkapan ini telah menjadi falsafah hidup orang Jawa dan telah menjadi pegangan hidup dalam kesaharian masyarakat. Ditinjau dari sisi budaya, kepercayaan masyarakat Jawa akan peribahasa tersebut, digambarkan dengan adanya larangan-larangan (pamali) yang disebut ‘*ora ilok*’. Salah satu contohnya adalah larangan wanita hamil membunuh hewan, karena dipercaya akan berakibat pada anaknya. Oleh karena itu setiap orang Jawa akan selalu berhati-hati dalam setiap perbuatannya, karena selain percaya akan memetik hasil perbuatannya, mereka juga percaya karma yang akan menimpa anak dan keturunannya. Berdasarkan konteks yang melandasinya ungkapan peribahasa Jawa tersebut

mengandung makna nasehat. Peribahasa ini mengandung kearifan lokal dan patut untuk dipertahankan.

4. Simpulan

Berdasarkan uraian pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa ungkapan atau peribahasa Jawa mengandung makna kebijaksanaan, gotong royong, kerukunan, kepedulian dan nasehat. Peribahasa Jawa mengandung kearifan lokal yang masih relevan diterapkan pada kondisi sekarang karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan yang luhur, namun demikian sebagian peribahasa tersebut mengalami pergeseran arti karena dimaknai secara leksikal sehingga perlu dimaknai secara lebih cermat. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam peribahasa Jawa mewujudkan kearifan lokal dan budaya Jawa yang perlu dilestarikan.

Referensi

- Abdullah, Wakit, dkk. 2015. "Kearifan Lokal Yang Terangkum dalam Peribahasa Jawa Masyarakat di Eks Karesidenan Surakarta (Kajian Etnolinguistik)". *Laporan Hasil Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, Dikti*. Tahun I. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Afini, Farah Nur. 2015. "Leksikon Tumbuhan Dalam Peribahasa Jawa (Kajian Etnolinguistik)". *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Nurosita, Kholifatul. 2016. "Analisis Tuturan dalam Peribahasa Jawa". *Skripsi*. Malang: Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang. <http://id.portalgaruda.org/?ref=browse&mod=viewarticle&article=479624> diakses 4 Juni 2017.
- Sibarani, Robert. 2013. "Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa". *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization"*. Medan: Universitas Sumatra Utara.